
**ASPEK KEBUDAYAAN DALAM TOPONIMI
NASKAH *BUJANGGA MANIK*: KAJIAN LINGUISTIK
ANTROPOLOGI**

Salehudin

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
salehudin130001@mail.unpad.ac.id

Gugun Gunardi

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
gugun.gunardi@unpad.ac.id

Dian Indira

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
dian.indira@unpad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Aspek Kebudayaan dalam Toponimi Naskah *Bujangga Manik*: Kajian Linguistik Antropologi”. Objek kajian penelitian ini adalah toponimi yang terdapat dalam naskah *Bujangga Manik*. Toponimi merupakan bagian dari antropolingistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi struktur dan makna leksikal toponimi, mendeskripsikan nilai kebudayaan pada toponimi dalam nama-nama tempat pada naskah *Bujangga Manik*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan analisis data secara deskriptif. Data dalam penelitian ini dikaji dengan pendekatan linguistik dan antropologi dalam analisis data. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan teknik catat: seluruh data-data toponimi dicatat terlebih dahulu lalu dianalisis toponimi mana saja yang mengandung aspek kebudayaan. Metode analisis data yang digunakan adalah padan dengan alat penentu bahasa tulis. Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi atas data primer yang bersumber pada naskah *Bujangga Manik* dan data sekunder yang bersumber pada dokumen atau pustaka terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan aspek kebudayaan terdiri dari sebelas data polimorfemis yaitu *Gunung Mahameru*, *Gunung Marapi*, *Ci Pamali*, *Ci Ronabaya*, *Gunung Brahma*, *Gunung Hiang*, *Gunung Larang*, *Gunung Rajuna*, *Gunung Wayang*, *Medang Kahiang*, dan *Bobodo*.

Kata kunci: toponimi, linguistik antropologi, *Bujangga Manik*

**TOPONYMIC ASPECTS OF CULTURE
IN THE MANUSCRIPT *BUJANGGA MANIK*:
ANTHROPOLOGICAL LINGUISTICS STUDIES**

Abstract

This research is entitled "Toponymic Aspects of Culture in the Manuscript *Bujangga Manik*: Anthropological Linguistic Studies". The object of this research is the toponymy contained in the *Bujangga Manik* manuscript. Toponymy is a part of anthropo linguistics. The research

aims to identify the structure and lexical meaning of toponymy, to describe the cultural value of toponymy in the names of places in the Bujangga Manik manuscript. The method used in this research is qualitative with descriptive data analysis. The data in this study, linguistic and anthropological approaches were used in analyzing the data. The data collection method used is the method of listening and note-taking; all toponyms data. First recorded and then analyzed which toponyms contain cultural aspects. The data analysis method used is equivalent to a written language determinant. The data used in this study is divided into primary data sourced from the Bujangga Manik manuscript and secondary data sourced from previous documents or libraries. The results showed that the cultural aspect consisted of eleven polymorphemic data, namely Mount Mahameru, Mount Marapi, Ci Pamali, Ci Ronabaya, Mount Brahma, Mount Hiang, Mount Larang, Mount Rajuna, Mount Wayang, Medang Kahiang, and Bobodo.

Keywords: *toponymy, Anthropological linguistics, Bujangga Manik*

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang memiliki peran sangat vital. Melalui bahasa manusia berinteraksi satu sama lain. Hal ini sejalan dengan Sidiq dan Darmayanti (20210) bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat seperti bidang sosial, ekonomi, pendidikan, budaya, dan politik. Selain menjadi sarana komunikasi, bahasa juga merekam segala sesuatu, termasuk manusia dan lingkungannya. Perubahan perilaku manusia dan perubahan lingkungan memengaruhi pada perubahan bahasa itu sendiri.

Beberapa bukti dari perubahan bahasa adalah adanya prasasti dan naskah kuno. Bahasa yang digunakan dalam prasasti dan naskah kuno merupakan bahasa yang tidak digunakan oleh masyarakat dewasa ini sehingga diperlukan filolog dan arkeolog dalam memahami naskah dan prasasti. Seperti yang terjadi pada bahasa lain, bahasa Sunda juga mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Penyebabnya bermacam-macam mulai dari pengaruh masuknya Islam ke Cirebon kemudian menyebar ke berbagai daerah di Jawa Barat hingga masuknya kolonialisme Portugis, Inggris, Belanda, hingga Jepang yang memengaruhi bahasa Sunda (Mikihiro, 2013). Pengaruh tersebut tercermin pada masyarakat Sunda yang pernah mengenal berbagai bahasa dan aksara, yaitu Pallawa, Sunda Kuna, Jawa Kuna, Cacaran, Arab, Pegon, dan Latin (Ruhaliyah, 2010). Perbedaan bahasa dalam naskah dengan bahasa yang digunakan sekarang menggambarkan perubahan bahasa dari masa ke masa.

Perubahan dan perkembangan bahasa semestinya diimbangi dengan penelitian dan dokumentasi bahasa terdahulu agar tidak kehilangan jejak karena ketika suatu masyarakat kehilangan bahasanya, maka juga berarti kehilangan kebudayaan, kekayaan intelektual dan kesenian (Spolsky dan Hult dalam Wahyuningsih, 2018). Peninggalan bahasa terdahulu salah satunya direkam pada nama tempat atau toponimi. Namun, ironisnya nama tempat dewasa ini telah banyak yang diubah dengan berbagai alasan (lihat Taqyuddin, 20016 dan Erikha, 2016) padahal pada nama tempat terkandung sejarah dan identitas. Dengan penelitian toponimi dapat melacak penggunaan bahasa terdahulu pada nama tempat. Toponimi relatif konstan sementara bahasa berubah (Radding, 2008). Hal tersebut menggambarkan perubahan nama tanpa adanya penelitian terhadapnya berarti meninggalkan kebudayaannya.

Atas dasar itulah penelitian toponimi menjadi penting sehingga peneliti memilih toponimi sebagai topik penelitian. Adapun landasan menjadikan naskah *Bujangga Manik* sebagai sumber data ialah bersandar pada beberapa argumen. Pertama, naskah *Bujangga Manik* dipilih karena sejauh ini naskah ini paling lengkap memuat nama-nama tempat (lihat Noorduyn, 2019 dan Hawe, 2014). Kedua, naskah *Bujangga Manik* ditulis pada abad ke-15 dan menggunakan bahasa Sunda kuno (lihat (Noorduyn, 2009). Dengan demikian penelitian ini menjadi bagian dari linguistik tinjauan historis karena meneliti bahasa terdahulu untuk membandingkan toponimi pada naskah tersebut dengan toponimi yang sekarang masih dikenali persis, berubah, atau bahkan toponimi tersebut sudah tidak dikenali sama sekali dewasa ini (diakronis).

Dalam linguistik, disiplin ilmu yang membahas bahasa dalam perspektif diakronis adalah linguistik historis atau linguistik komparatif atau linguistik historis komparatif (Wahya & Arong, 2020). Hal senada diungkapkan oleh Krisanjaya (2019) bahwa cabang ilmu yang mempelajari bahasa terdahulu/lintas waktu disebut linguistik diakronis atau linguistik bandingan historis. Linguistik bandingan historis adalah cabang ilmu bahasa yang meneliti bahasa dalam lintas waktu tertentu dan menelaah perubahan-perubahan bahasa yang terjadi pada rentang waktu tersebut (Keraf, 1984). Meneliti bahasa terdahulu termasuk nama tempat merupakan bagian dalam linguistik antropologi, karena linguistik antropologi menganalisis banyak hal seperti yang diungkapkan Sibarani (2004), salah satunya ialah menganalisis proses penamaan.

Bahasa adalah fokus identitas kebudayaan (Soedjatmoko dalam Rosidi, 2010). Hubungan nama tempat dengan aspek kebudayaan diungkapkan oleh Sudaryat (2009), menurutnya toponimi mengandung salah satu dari tiga aspek yaitu (1) aspek perwujudan; (2) aspek kemasyarakatan; dan (3) aspek kebudayaan. Penelitian tentang toponimi ini mengisi rumpang kosong dari beberapa penelitian terdahulu seperti penelitian toponimi pra-kolonial di Singapura (Zhe & Shia, 2020), toponimi Sunda di tanah Jawa (Sobarna dkk, 2020; Gunardi, 2015; dan Nurhasana, 2014). Kebaruan pada penelitian ini ialah toponimi yang diteliti merupakan toponimi kuno yang terdapat dalam naskah Sunda kuno *Bujangga Manik*. Pada kesempatan ini peneliti akan fokus menelaah toponimi dalam naskah *Bujangga Manik* yang memiliki aspek kebudayaan. Aspek kebudayaan dikaitkan dengan nama tempat yang mengandung unsur kebudayaan seperti masalah mitologis, folklor, dan sistem kepercayaan (religi), pemberian nama tempat jenis ini sering pula dikaitkan dengan cerita rakyat yang disebut legenda (Sudaryat, 2009: 18).

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan dan mengolah suatu data ilmiah dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Djajasudarma (2010: 10) yang menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan sebuah metode yang menghasilkan data deskriptif dalam masyarakat bahasa, data itu dapat berbentuk data tertulis atau data lisan. Selanjutnya, Djajasudarma (2010: 9) menjelaskan bahwa metode deskriptif bertujuan membuat deskripsi data; maksudnya untuk memberikan penjelasan atau

menggambarkan secara faktual, sistematis, dan akurat mengenai sifat-sifat atau hubungan fenomena-fenomena pada data yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dari Sudaryanto (2018) yang mengungkapkan bahwa metode pengumpulan atau penyediaan data dapat dilakukan dengan menggunakan metode simak dan metode cakap yang memiliki teknik dasar dan teknik lanjutan.

Penelitian ini diawali dengan pengumpulan data berupa semua nama-nama tempat dari naskah Sunda kuno *Bujangga Manik* seperti toponimi *Gunung Burangrang*, *Palasari*, *Medang Kahiangian* dll. Semua data nama tempat itu berupa data sekunder. Langkah berikutnya, peneliti menentukan data nama-nama tempat yang akan dianalisis langkah selanjutnya yaitu analisis data berupa toponimi dengan aspek kebudayaan yang kemudian dianalisis lebih lanjut. Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode padan. Berdasarkan alat penentunya metode padan dibagi menjadi lima, yaitu referen bahasa, organ wicara, bahasa lain, perekam dan pengawet bahasa atau bahasa tulis, dan mitra wicara (Sudaryanto, 2018:15). Dalam penelitian ini, jenis alat penentu metode padan yang digunakan adalah bahasa tulis seperti yang tertulis dalam naskah *Bujangga Manik*. Alat penentu tersebut berkenaan dengan data dalam penelitian ini, yaitu berupa nama-nama tempat yang terdapat dalam naskah *Bujangga Manik* berupa bahasa tulisan yang telah ditranskripsi dan ditransliterasi dari aksara dan bahasa Sunda kuno ke dalam bahasa Indonesia oleh filolog. Langkah berikutnya, peneliti melakukan validitas data dengan teknik triangulasi. Semua data dipilah ke dalam aspek-aspek toponimi sesuai teori namun yang memiliki aspek kebudayaan seperti toponimi *Ci Pamali*, *Ci Ronabaya*, dan *Gunung Rajuna* dipisahkan untuk diteliti lebih lanjut. Toponimi tersebut diteliti secara struktural lebih dahulu untuk diungkapkan makna leksikalnya kemudian diteliti lebih lanjut kandungan aspek kebudayaan hasil dari pengungkapan makna leksikal tersebut.

III. BENTUK DAN ASPEK BUDAYA PADA TOPONIMI DALAM NASKAH BUJANGGA MANIK

Sebagaimana diungkapkan di atas, toponimi ialah bagian dari antropolinguistik (Sibarani, 2004). Salah satu aspek dari toponimi adalah aspek kebudayaan (Sudaryat, 2009). Farzad (2017) berpendapat bahwa fitur bahasa manusia menjadi semacam sandi bagi konseptualisasi budaya yang dibangun dari seluruh rentang pengalaman manusia. Fitur bahasa tersebut salah satunya adalah toponimi. Secara harfiah toponimi berarti nama tempat (Sobarna, 2018). Sebagaimana diungkapkan di atas bahwa bahasa adalah fokus identitas budaya (Soedjatmoko dalam Rosidi, 2010). Hal yang sama diungkapkan oleh Taqyuddin (2016), menurutnya nama tempat adalah identitas yang memiliki hubungan erat dengan budaya masyarakatnya. Pada nama tempat terkandung banyak aspek, salah satunya menurut Sudaryat (2009) adalah aspek kebudayaan. Ditambahkan oleh Sudaryat dalam sumber yang sama bahwa penamaan tempat dengan aspek kebudayaan dikaitkan dengan unsur kebudayaan seperti masalah mitologis, folklor, dan sistem kepercayaan (religi), pemberian nama tempat jenis ini sering pula dikaitkan dengan cerita rakyat yang disebut legenda. Selain aspek kebudayaan penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik sebagai gerbangnya.

Pada kesempatan ini peneliti menggunakan teori morfologi. Menurut Sobarna (2020), morfologi adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari bentuk dan pembentukan kata. Data terlebih dahulu dibagi menurut struktur morfologisnya, yaitu (1) bentuk monomorfemis yaitu kata yang hanya terdiri atas satu morfem dan (2) bentuk polimorfemis yaitu terdiri atas lebih dari satu morfem (Verhar, 20120: 97). Pembagian bentuk tersebut memudahkan dalam melihat makna leksikal, dalam hal ini makna yang mengandung aspek kebudayaan. Peneliti menemukan penamaan tempat dalam naskah *Bujangga Manik* yang berkaitan dengan unsur kebudayaan seperti masalah folklor, legenda, kesenian, dan sistem kepercayaan (religi). Data yang peneliti temukan pada yaitu satu data berbentuk monomorfemis dan 10 data berupa bentuk polimorfemis.

3.1 Polimorfemis

Pada penelitian ini toponimi aspek kebudayaan dalam naskah *Bujangga Manik* hanya terdapat bentuk polimorfemis. Polimorfemis berarti terdiri atas lebih dari satu morfem (Verhar, 20120). Verhaar (2012: 97) mencontohkan kata *berhak* dalam bahasa Indonesia yang terdiri dari morfem *ber* dan morfem *hak*. Morfem *berhak* merupakan polimorfemis karena terdiri atas dua morfem. Adapun data polimorfemis pada toponimi aspek kebudayaan dalam naskah *Bujangga Manik* terdapat 10 data seperti toponimi *Mahameru*, *Gunung Marapi*, dan *Ci Ronabaya*. Berikut analisisnya.

1. Gunung Mahameru

La(m)bung Gunung Mahameru, disorang kalereunana.

'Lereng Gunung Mahameru, Aku melewatinya di sisi sebelah utara.' (Noorduyn, 2009).

Mahameru adalah salah gunung yang dalam catatannya *Bujangga Manik* (BM) menyebutnya *Gunung* bukan *Bukit*, barangkali ukuran besar dan lebih besar menjadi pertimbangan *Bujangga Manik* dalam membedakan keduanya. Banyak sumber yang mengungkapkan legenda yang berkaitan dengan toponimi namun peneliti melihat banyak kekeliruan dalam menyambungkan arti dari kata *mahameru* dengan legenda yang dituturkan, seperti pendapat Rizky (tanpa tahun) yang menerjemahkan *meru* dengan 'pusat semesta' (nomina), padahal kata tersebut tidak tercantum baik dalam kamus *sansekerta* maupun Jawa kuno (bisa jadi kamus peneliti memiliki entri yang kurang) tetapi justru entri *meru* peneliti dapatkan dari bahasa Bali kuno (1985) yang berarti 'bangunan suci yang bertingkat' (nomina). Sebagaimana diketahui Bali adalah daerah dengan mayoritas penganut Hindu, kepercayaan yang sama seperti *Bujangga Manik*. Hal ini nampaknya sangat berkaitan karena *Gunung Mahameru*, seperti yang ditulis Noorduyn (2019), memiliki tempat suci berupa kamandalaan atau kabuyutan. Dari data-data di atas akan dipahami kenapa *Bujangga Manik* mendatangi dan menceritakan lebih lanjut tempat ini. Morfem *maha* 'besar' 'agung' (adjektiva) menunjukkan keutamaan atau kebesaran tempat ini. Tapi Rizky (tanpa tahun) tidak sepenuhnya keliru dengan legenda gunung ini yang terdapat dalam naskah *Tantu Pagelaran* yang menceritakan, konon dahulu Pulau Jawa sempat terapung dan terombang-ambing tak tentu arah di tengah lautan. Saat itulah

Dewa Siwa berusaha untuk membuat Pulau Jawa stabil dengan cara menancapkan Gunung Mahameru ke Pulau Jawa.

2. Gunung Marapi

Gunung Marapi salah satu tempat yang terekam dalam naskah *BM*. Dalam meneliti kata *marapi* ini peneliti akan menyodorkan beberapa data kebahasaan. *Marapi* terdiri dari dua morfem yaitu *mara* dan *api*. Morfem *mara* memiliki beberapa arti tapi peneliti lebih condong pada arti 'mendatangi' (verba) dalam bahasa Jawa kuno, ketimbang arti 'iblis atau setan' (nomina). Adapun morfem *api* 'api' merupakan leksikon tua yang diturunkan dari bahasa Austronesia berbentuk proto *sapuy* kemudian diturunkan menjadi *api* dalam Jawa kuno, atau *apuy* dalam bahasa Sunda kuno. Adapun leksion *geni* yang banyak digunakan dewasa ini dalam kebudayaan Jawa adalah pengaruh dari bahasa Sansekerta. Data *marapi* ini adalah bentuk pendek dari *mara api* yang dapat diartikan 'mendatangi api'. Arti ini lebih dapat dipahami karena di sekitar Gunung Merapi banyak tempat suci keagamaan hal ini akan bertolak belakang jika kita mengartikan *marapi* dengan 'api iblis'. Perjalanan Bujangga Manik sebagai seorang pertapa menceritakan beberapa tempat penting menyangkut keagamaan, mengingat Bujangga Manik memilih menjadi seorang resi meski merupakan putra mahkota. Nama-nama penting itu salah satunya berada di sekitar *Gunung Marapi*. Di sekitaran Gunung Merapi ini diceritakan Bujangga Manik terdapat tempat suci *Janawi* yaitu tempat *lurah dewa guru* atau tempat kepala biara.

3. Ci Pamali

Data berikutnya toponimi dalam naskah *BM* yang termasuk dalam aspek kebudayaan ialah toponimi sungai Cipamali. *Cipamali* terdiri dari morfem *ci* 'air' (nomina) dan *pamali* 'perbuatan tabu atau terlarang' (nomina). Istilah *pamali* dalam kebudayaan Sunda mengandung banyak nilai kebudayaan. Budaya Pamali (tabu) adalah suatu aturan atau norma yang mengikat kehidupan masyarakat adat itu sendiri mulai dari bangun hingga tidur kembali (Fajarini, 2019). Leksikon *pamali* tercatat baik dalam Kamus Sansekerta (Purwadi, 2008) maupun dalam Kamus Bahasa Naskah dan Prasasti Sunda abad ke 11-18. Arti dari leksikon dari kedua kamus tersebut juga sama hal ini berarti kandungan makna yang terdapat dalam data toponimi ini juga hal demikian mengingat peneliti tidak menemukan leksikon yang sama untuk arti yang berbeda. Nama sungai Cipamali masih digunakan hingga sekarang. Sebagaimana diceritakan Noorduy (2019) pada zaman dahulu sungai Cipamali menjadi tapal batas, yang berada di wilayah daerah Brebes, sebagai ujung wilayah Sunda. Pada masa ketika Bujangga Manik berkelana batas kekuasaan Majapahit dan Sunda berada di sungai Brebes ini.

4. Ci Ronabaya

Selanjutnya, sungai yang tercatat dalam naskah *Bujangga Manik* ialah sungai *Cironabaya*. Pada nama ini peneliti tidak menemukan nama yang sama pada sumber-sumber lama namun menurut pendapat Noorduy (2019) tidak diragukan lagi bahwa yang dimaksud *Cironabaya* oleh Bujangga Manik ialah sungai Brantas. Mungkin saja penyebutan Bujangga Manik pada sungai ini berkaitan dengan *Ronajaya* yang dapat ditemukan pada entri kamus Sunda kuno (Ekadjati: 2001), kemungkinan istilah *ronajaya* pada toponimi ini berkaitan dengan Prabu Airlangga

yang akhirnya memberikan tahta kepada putra dari selirnya yaitu Raden Jayanagara dan Raden Jayengrana (lihat Gunawan 2008). Data-data tersebut mengungkapkan bahwa secara gramatikal nama *Cironabaya* terdiri dari dua morfem *ci* 'air' (nomina) dan *ronabaya* 'putra mahkota' (nomina) yang merupakan bagian dari legenda masyarakat setempat sehingga peneliti mengelompokkan data ini pada toponimi aspek kebudayaan.

5. Gunung Brahma

Gunung Brahma terdiri dari dua morfem yaitu *gunung* (nomina) dan *brahma* 'satu dewa Trimurti yang berperan sebagai dewa pencipta alam semesta' (nomina) sehingga toponimi ini merupakan toponimi polimorfemis. Adapun memasukan toponimi ini ke dalam pembahasan aspek kebudayaan karena menyangkut dengan legenda yang terkandung di dalamnya, berikut penjelasannya.

Perjalanan Bujangga Manik melewati berbagai gunung, salah satunya ialah *Gunung Brahma*. *Gunung Brahma* yang dimaksud di dalam naskah ini ialah Gunung Bromo sekarang (lih. Noorduyn, 2019; Noorduyn & Teeuw, 2009). Seiring berjalannya waktu maka nama gunung ini sekarang menjadi Gunung Bromo. Dahulu, di pulau Jawa seorang raja bernama Brawijaya dari Majapahit, mempunyai anak perempuan bernama Rara Anteng yang menikah dengan Joko Seger, keturunan Brahmana. Ketika terjadi pergolakan di pulau Jawa, sebagian masyarakat yang setia pada agama Hindu melarikan diri ke pulau Bali. Sebagian lainnya menarik diri dari dunia keramaian dan bermukim di sebuah dataran tinggi di kaki Gunung yang kemudian dikenal dengan *Gunung Brhama* atau Gunung Bromo sekarang (lih. Wintala, 2019).

6. Gunung Hiang

Toponimi *Gunung Hiang* atau *Hyang* dapat ditemukan pada sumber selain naskah *Bujangga Manik* seperti dalam *Nagarakretagama* (lihat Pigeaud 1960). Secara bahasa arti *Hiang/Hyang* ialah 'dewa' (nomina). Gunung ini merupakan gunung yang memiliki peran penting karena terdapat kamandalaan bahkan pernah didatangi Hayam Wuruk seperti yang diceritakan Pigeaud (1960). Penamaan *Hyang* menjadi wajar mengingat gunung ini memiliki nilai penting bagi pendidikan dan keagamaan.

Toponimi *Gunung Hiang* mengalami perubahan, masyarakat lebih mengenal gunung ini dengan Gunung Argopuro. Meski demikian masih banyak sumber yang dapat ditelusuri bahwa gunung ini adalah Gunung Hiang. Penamaan Argopuro sendiri berkaitan dengan legenda masyarakat yang berkaitan dengan seorang putri raja dari kerajaan kecil di daerah Jember, Putri raja tersebut bernama Rengganis. Ia memilih kabur dari istana ditemani tiga orang dayangnya, lari ke pegunungan sebelah utara Jember. Penyebabnya ialah ia tidak ingin dinikahi oleh putra mahkota kerajaan Majapahit. Meski Rengganis menolak tetapi sang putra mahkota tidak putus asa, ia akan menyanggupi apapun kepada sang putri agar ia sudi dinikahi. Akhirnya sang putri memberi tantangan jika ingin menikahinya maka ia ingin dibangunkan sebuah 'pura' beserta istananya di puncak gunung tempat sang putri melarikan diri. Putra mahkota menyanggupi permintaan sang putri. Hingga sekarang terdapat nama Puncak Rengganis di gunung ini. Adapun nama Argopuro adalah bentuk penghormatan masyarakat pada Dewi Rengganis dengan menyebut pegunungan

Hyang dengan nama “Gunung Argopuro”, yang berasal dari kata *argo* yang berarti ‘gunung’ atau ‘bukit’ dan *puro* yang berkaitan dengan pura yang diminta oleh Rengganis.

7. Gunung Larang

Dalam naskah *BM* diceritakan, setelah melalui *Medang Agung*, menyeberangi *Ci Bulangrang* kemudian melewati *Gunung Larang*. Arti kata *larang* ialah ‘larang’ (verba). *Gunung Larang* berlokasi di Brebes sekitar 5 km sebelah tenggara Salem. Peneliti berkesempatan pernah mengunjungi Salem ketika KKL (Kuliah Kerja Lapangan) saat menempuh studi strata 1. Menurut Noorduyn (2019) kata *larang* ini berkaitan dengan tujuan keagamaan yang memiliki makna ‘terlarang’ karena berkaitan dengan tempat suci. Istilah yang sama misalnya dapat dibandingkan di sini, seperti *Kabuyutan* yang berakar kata *buyut* yang memiliki arti yang sama, yaitu tempat larangan, suci, pantang etc. Gunung ini menurut hemat peneliti adalah tempat yang sama dengan tempat-tempat suci yang berkaitan dengan tujuan keagamaan sama seperti pendapat Noorduyn di atas.

8. Gunung Rajuna

Gunung Rajuna merupakan toponimi polimorfemis yang terdiri dari morfem *gunung* (nomina) dan *Rajuna* (nomina). Adapun *Gunung Rajuna* memiliki aspek kebudayaan ialah karena *Gunung Rajuna* merupakan gunung yang sekarang dikenal dengan Gunung Arjuna. Kata *Rajuna* memang dapat dipahami sebagai *Arjuna*. Hal ini berdasarkan pada leksikon *rajuna* tidak dikenali dalam berbagai kamus kuno termasuk kamus Sansekerta, namun leksikon *Arjuna* dapat dengan mudah ditemukan.

Arjuna merupakan tokoh pewayangan. Arjuna dikenal sebagai seorang tokoh protagonis dalam wiracarita Mahabharata. Terlepas dari tokoh dalam pewayangan ada pula legenda yang diceritakan di berbagai sumber misalnya dalam laman www.manusialembah.com yang menceritakan bahwa Gunung Arjuno ialah tempat pertapaan Arjuna ketika ia dibangun oleh Batara Ismaya dan Togog karena keadaan bumi yang sedang bergoncang.

9. Gunung Wayang

Meu(n)tas aing di Cisanti. Sana(n)jak ka Gunung Wayang, sadiri aing ti inya, cu(n)duk ka Mandala Beutung
Aku menyeberangi Sungai Cisanti. Seturun dari Gunung Wayang, dan pergi dari sana, aku sampai di Mandala Beutung (Noorduyn, 2009)

Melihat dari deskripsi Bujangga Manik bercerita *Gunung Wayang* yang dimaksud adalah Gunung Wayang yang masih ada hingga sekarang, yaitu gunung berapi kembar yang terdiri dari Gunung Wayang dan Gunung Windu. berada di sebelah timur kota Pangalengan di Kabupaten Bandung. Toponimi ini terdiri dari morfem *Gunung* ‘gunung’ (toponimi) dan *wayang* ‘wayang’ (nomina) sehingga dikategorikan pada toponimi aspek kebudayaan. Leksikon *wayang* pada beberapa kamus kuno menunjukkan wayang yang sekarang juga masih bisa ditemukan. Toponimi menunjukkan bahwa kebudayaan wayang memang sudah hidup sejak

lama sebagaimana ditemukan pula toponimi pewayangan lain dalam penelitian ini seperti *arjuna* yang merupakan bagian dari tokoh pewayangan. Hal ini dapat dipahami karena Bujangga Manik sendiri ialah seorang pertapa Hindu. Masuknya Hindu ke Nusantara memungkinkan berkaitan dengan masuknya pula nilai-nilai kebudayaannya termasuk wayang.

Selain data di atas, ada pula yang memaknai toponimi *wayang* dengan makna lain. Menurut Bachtiar (2016) kata *wayang* dibentuk dari *wa* yang berarti 'angin' atau 'berangin lembut' dan *hyang* yang berarti 'Dewa' sehingga *Wayang* bermakna gunung yang memiliki angin lembut atau angin sorgawi yang mencirikan keindahan-keindahan alam di sekitarnya. Meskipun morfem *hyang* jamak digunakan namun peneliti masih sulit untuk menemukan bentuk kuno *wa* yang berarti 'angin' atau 'angin lembut'.

10. Medang Kahiangan

Ku ngaing geus kaleu(m)pangan, meu(n)tas di Ci-Punagara, lurah Medang Kahiangan, ngalalar ka Tompo Omas, meu(n)tas aing di Ci-Manuk.

'Aku telah menyeberangi Sungai Cipunagara, bagian dari daerah Medang Kahiangan, berjalan melewati Gunung Tampomas, menyeberangi Sungai Cimanuk.' (Noorduyn, 2009)

Setelah Bujangga Manik menyeberangi Sungai Cipunagara, kemudian ia memasuki *Medang Kahiangan* sebagaimana dikutip di atas, lalu selanjutnya melewati Gunung *Tompo Omas*. Toponimi *Medang Kahiangan* secara struktural terdiri dari morfem *medang* 'tempat suci' yang merupakan kelas kata jenis nomina dan morfem *hiang* atau *hyang* yang berarti 'dewa' yang kemudian digabung dengan morfem terikat konfiks *ka-an* yang menunjukkan tempat (nomina). Dari artinya, tempat ini nampaknya memang tempat suci. Patut ditelusuri lebih jauh hubungan toponimi ini dengan nama Sumedang yang kini menjadi daerah kabupaten karena jelas *Medang Kahiangan* ini berada di daerah yang terdapat gunung *Tompo Omas* atau sekarang lebih dikenal sebagai Gunung Tampomas.

11. Bobodo

Sesudah Bujangga Manik menyeberangi sungai Wuluyu kemudian ia memasuki lurah Bobodo. Seperti yang terdapat dalam naskah BM berikut ini:

Sacu(n)duk aing ka Roma, meu(n)tasing di Ciwuluyu, inya na lurah Bobodo, ngalalar aing ka Taji, nepi ka Gunung Marapi, disorang kiduleunana, cu(n)duk aing ka Janawi, eta lurah dewaguru.

'Setibanya aku di Roma, kusebrangi Sungai Ciwaluyu, yang merupakan wilayah Bobodo, berjalan melewati Taji, sampai ke Gunung Merapi, yang kulewati pada sisi selatan, dan tiba di Janawi, yang merupakan wilayah kepala biara'.

Daerah atau nama tempat *Bobodo* kini tidak dapat ditemukan. Meskipun demikian melihat dari kronologis tempat yang Bujangga Manik lewati kemungkinan tempat ini berdekatan dengan daerah Solo atau Surakarta sekarang. Merujuk pada De Graaf/Pigeaud (1974) bahwa toponimi ini berkaitan dengan salah satu nama legendaris Andayaningrat dari Pengging yang terkenal dengan sebutan Jaka Bodo. Dilihat dari cerita rakyat atau dari sumber di atas Jaka Bodo bukanlah orang yang bodoh sehingga tidak tepat mengartikan Jaka Bodo dengan 'Jaka yang bodoh' tetapi lebih tepat dengan 'Jaka dari Bodo' yaitu tempat yang pernah dilewati Bujangga Manik. Jaka Bodo merupakan kakek dari Sultan Pajang (lihat Noorduyn, 2019). Nama lain dari Jaka Bodo ialah Jaka Tingkir. Karena ketokohan tersebut maka nama tempat ini diabadikan dengan nama Bobodo.

V. PENUTUP

Toponimi aspek kebudayaan dalam naskah *Bujangga Manik* terdiri dari 11 data polimorfemis yaitu *Ci Pamali*, *Ci Ronabaya*, *Gunung*, *Gunung Larang*, *Gunung Mahameru*, *Gunung Marapi*, *Gunung Rajuna*, *Gunung*, dan *Medang Kahiang* dan *Bobodo*. Peneliti menemukan penamaan tempat dalam naskah *Bujangga Manik* berkaitan dengan unsur kebudayaan seperti masalah folklor, legenda, kesenian, dan sistem kepercayaan (religi). Dari hasil pengkajian data dari korpus terlihat jelas bahwa di balik toponimi tersebut tersembunyi masalah kebudayaan; yang menyatakan legenda: *Bobodo*, *Ci Ronabaya*, *Gunung Brahma*; yang menyatakan sistem kepercayaan (religi): *Gunung Mahameru*, *Gunung Marapi*, *Gunung Hiang*, *Medang Kahiang*; yang menyatakan aturan atau norma: *Ci Pamali*; yang menyatakan folklor: *Gunung Rajuna*; yang menyatakan sistem pengetahuan atau pendidikan: *Gunung Larang*; dan yang menyatakan kesenian: *Gunung Wayang*. Saran untuk penelitiannya berikutnya, penelitian ini terbatas pada toponimi polimorfemis yang bisa ditelusuri saja, masih banyak toponimi pada naskah ini dengan aspek lain atau bisa pula menggunakan naskah kuno lain sebagai sumber.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dihaturkan kepada LPDP selaku sponsor selama studi peneliti pertama, kaprodi, dan dosen-dosen Program Magister Ilmu Linguistik FIB dan pihak-pihak lain yang telah memberikan dorongan berupa fasilitas perpustakaan skripsi, tesis, dan disertasi serta buku-buku rujukan utama hingga mendukung penelitian ini berjalan lancar. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada redaksi majalah *Metahumaniora* Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran yang bersedia menerbitkan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Blair, D., & Tent, J. (2020). *Toponym types: A revised typology of place naming*. December.
- Camalia, M. 2012. Toponimi Kabupaten Lamongan (Kajian Antropologi Linguistik). 74–83.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2013. *Fonologi & Gramatika Sunda*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ekadjati, Edi. 2001. *Kamus Bahasa Naskah dan Prasasti Sunda: Abad 11 s.d. 18*. Bandung: Kerjasama Komunitas Pernikahan Sunda Purbatisti dengan Pemkot Bandung.
- Graaf, H.J., Pigeaud. 1974. *De eerste Moslimse vorstendommen op Java*. Vkl 69. 's-Gravenhage.
- Gunardi, G., Ratnasari, D., & Sobarna, C. (2015). Toponimi dan lingkungan hidup kampung adat di Tatar Sunda (Bandung). *Prosiding SENARI*, 369–374.
- Juraj, J. 2021. *Toponyms as Evidence of Linguistic Influence on the British Isles Sveu čilište J. J. Strossmayera u Osijeku Filozofski fakultet Diplomski studij engleskog i njemačkog jezika i književnosti Sven Tintor Toponyms as Evidence of Linguistic Influence on the* .
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online]. Tersedia di kbbi.kemdikbud.go.id
- Krisanjaya. 2019. *Hakikat Linguistik Bandingan*. Modul 1.
- Manusialembah, 2018, "Mitos dan Situs Pemujaan Spiritual Gunung Arjuna". diakses dari <https://www.manusialembah.com> tanggal 17 Desember 2021.
- Mardiarsiti, L. 1978. *Kamus Jawa Kuna (Kawi)-Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Moriyama, dkk. 2013. *Semangat Baru: Kolonialisme, Budaya Cetak, Dan Kesastraan Sunda Abad Ke-19*. Komunitas Bambu.
- Motschenbacher, H. (2020). Corpus Linguistic Onomastics: A Plea for a Corpus-Based Investigation of Names. *Names*, 68(2), 88–103
- Noorduyn, J. 2019. *Perjalanan Bujangga Manik Menyusuri Tanah Jawa: Data Topografis dari Sumber Sunda Kuno*. Ombak.
- Noorduyn, J dan Teeuw, A. 2009. *Tiga Pesona Sunda Kuna*. Pustaka Jaya.
- Panitia Kamus Lembaga Basa jeung Sastra Sunda. 2007. *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: CV. Geger Sunten.
- Pigeaud. 1960. *Java in the 14th Century*. 5 Vols. The Hague.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1948. *Djawi-Indonesia*. Jakarta: Balé Pustaka.
- Radding, L., Radding, L., Reader, H., & Lewis, A. 2008. *What 's in a Name ? How Toponyms Connect Language and Society through Place What ' s in a Name ? How Toponyms Connect Language and Society through Place*.
- Rosidi, Ajip. 2010. *Masa Depan Budaya Daerah: Kasus Bahasa dan Sejarah Sunda*. Dunia Pustaka Jaya.
- Setiawan, Hawe. 2014. *Bujangga Manik dan Studi Sunda*.
- Sidik, Inu Isnaeni & Nani Darmayanti. 2021. *Fitur Metafora Dalam Pidato Pertama Shinzo Abe Tentang Penyebaran Virus Corona Di Jepang: Suatu Kajian Wacana Kritis*. Dalam *Jurnal Metahumaniora* Vol 1. Nomor 2 hlm. 247 – 25
- Sharifian, F. (2017). *Advances in Cultural Linguistics*.
- Sobarna & Afsari. 2020. *Linguistik: Sebuah Pengantar Memahami Bahasa Sunda*. Unpad Press.

- Sobarna, C., Gunardi, G., & Wahya, W. 2018. *Toponimi Nama Tempat Berbahasa Sunda di Kabupaten Banyumas*. Panggung, 28(2).
<https://doi.org/10.26742/panggung.v28i2.426>
- Sobarna, Cece., Nany Ismail, dan Asri Soraya Afsari. 2016 "Kearifan Lokal Masyarakat Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran: Deskripsi dan Persepsi Cerita Rakyat." dalam *Jurnal Metahumaniora* Vol. 6 Nomor 3. hlm. 337-352
- Sudaryat, Yayat., dkk. 2009. *Toponimi Jawa Barat*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.
- Suryani N.S. dan Darsa. 2003. *Kamus Bahasa Sunda Kuno Indonesia*. Sumedang: Alqaprint.
- Ta, M., & Vazirligi, L. I. M. 2010. *Ma'ruza matni*.
- Taqyuddin. 2016. *Punahnya Toponimi Indikasi Erosi Bahasa dan Punahnya Bangsa*. *Prosiding Seminar Internasional Leksikologi Dan Leksikografi*, March 2016, 55-64.
- Verhaar, Jhon. 2012. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wahyuningsih & Andika. 2018. *Perubahan Bahasa Dan Budaya Jawa Di Yogyakarta Pada Era Globalisasi*. *Jurnal As-Salam*. 2(2) Mei - Agustus 2018
- Wahya & Arong Suhaila. 2020. *Korespondensi Fonemis Enam Kata Kerabat Bahasa Indonesia, Bahasa Melayu Kelantan, Bahasa Melayu Patani, Dan Bahasa Sunda*. Dalam *Jurnal Metahumaniora* Vo 10. Nomor 2 hlm. 185 - 197
- Yoyo Yogasmana. 2018. *Juru bicara Kasepuhan Ciptagelar*. *Wawancara*, Sukabumi, 2018.
- Zhe, Z., & Shia, D. (2020). *Singapore Pre-colonial Place Names: A Philological Reconstruction Developed* SINGAPORE ' S PRE-COLONIAL PLACE NAMES: A PHILOLOGICAL RECONSTRUCTION DEVELOPED THROUGH THE ANALYSIS. 051(December).